

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Deskripsi Teori**

##### **1. Belajar**

###### **a. Hakikat Belajar**

Belajar merupakan kegiatan yang dilakukan oleh setiap manusia baik pelajar maupun bukan pelajar. Abdillah dalam Aunurrahman (2009 : 35) mengungkapkan belajar adalah suatu usaha sadar yang dilakukan oleh individu dalam perubahan tingkah laku baik melalui latihan dan pengalaman yang menyangkut aspek kognitif, afektif dan psikomotor untuk mencapai tujuan tertentu. Sedangkan menurut Dahar (2011: 2) menyatakan belajar adalah sebagai suatu proses dimana suatu organisasi berubah perilakunya sebagai akibat pengalaman. Sedangkan menurut Slameto (2010:2) mengemukakan belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Berdasarkan dari beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses individu atau kelompok yang dapat merubah tingkah laku individu atau kelompok melalui pengalaman dan latihan. Perubahan tingkah laku yang terjadi akibat pengalaman belajar

dapat berupa perubahan menjadi lebih baik atau sebaliknya menjadi lebih buruk. Ciri-ciri perubahan tingkah laku menurut Slameto (2010:3-4) yaitu:

- 1) Perubahan terjadi secara sadar
- 2) Perubahan dalam belajar bersifat kontinu dan fungsional
- 3) Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif
- 4) Perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara
- 5) Perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah
- 6) Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku

b. Teori Belajar dari Piaget

Pendapat Piaget dalam Slameto (2010:12-13) mengenai perkembangan proses belajar pada anak-anak adalah sebagai berikut:

- 1) Anak mempunyai struktur mental yang berbeda dengan orang dewasa.
- 2) Perkembangan mental pada anak melalui tahap-tahap tertentu, menurut suatu urutan yang sama bagi semua anak.
- 3) Walaupun berlangsungnya bertahap-tahap perkembangan itu melalui suatu urutan tertentu, tetapi jangka waktu untuk berlatih dari satu tahap ke tahap yang lain tidaklah selalu sama pada setiap anak.
- 4) Perkembangan mental anak dipengaruhi oleh 4 faktor, yaitu :  
kemasukan, pengalaman, interaksi sosial, dan *equilibration* (Keseimbangan).

- 5) Ada 3 tahap perkembangan yaitu: berpikir secara intuitif  $\pm$  4 tahun, beroperasi secara konkret  $\pm$  7 tahun, dan beroperasi secara formal  $\pm$  11 tahun.

## 2. Pembelajaran Matematika di SD

Pembelajaran matematika merupakan pembelajaran yang selalu ada dari pendidikan sekolah dasar sampai SLTA. Johnson dan Myklebust dalam Abdurrahman (2009: 252) menyatakan matematika adalah bahasa simbolis yang fungsi praktisnya untuk mengekspresikan hubungan-hubungan kuantitatif dan keruangan sedangkan fungsi teoritisnya adalah untuk memudahkan berpikir. Hamzah (2009:109) mendefinisikan matematika adalah sebagai suatu bidang ilmu yang merupakan alat berpikir, berkomunikasi, alat untuk memecahkan berbagai persoalan praktis, yang unsur-unsurnya logika dan intuisi, analisis dan konstruksi, generalitas dan individualitas, dan mempunyai cabang-cabang antara lain aritmatika, aljabar, geometri dan analisis. Pengertian matematika menurut Soares (2017: 48) adalah sebagai berikut:

“Matematika tidak hanya ilmu angka, tetapi juga digunakan dalam kehidupan sehari-hari dari menghitung waktu dan jarak, hingga menangani uang dan menganalisis data untuk membuat keputusan dalam perencanaan keuangan dan pembelian asuransi, dan sangat penting dalam bidang STEM (Sains, Bidang Teknologi, dan Matematika)”.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa matematika merupakan alat berpikir, berkomunikasi, dan alat untuk memecahkan persoalan praktis dalam kehidupan sehari-hari dari menghitung waktu dan jarak, serta menangani keuangan dalam

menganalisis data untuk membuat keputusan, serta sangat dibutuhkan dalam bidang pengetahuan, teknologi, dan matematika. Bidang studi matematika yang diajarkan di sekolah dasar mencakup tiga cabang yaitu aritmatika, aljabar dan geometri. Bidang materi tersebut masih dalam pengajaran konsep dasarnya saja. Hal tersebut dikarenakan Peserta didik Sekolah Dasar (SD) masih dalam tahapan berpikir operasional konkret, belum mampu berpikir abstrak.

Tabel 2.1 Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Kelas IV Semester II

Kompetensi Inti	Kompetensi Dasar
1. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati (mendengar, melihat, membaca) dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah dan di sekolah.	3.12 Menjelaskan dan menentukan ukuran sudut pada bangun datar dalam satuan baku dengan menggunakan busur derajat.
2. Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.	4.12 Mengukur sudut pada bangun datar dalam satuan baku dengan menggunakan busur derajat.

### 3. Kesulitan Belajar

#### a. Hakikat Kesulitan Belajar

Kesulitan belajar merupakan suatu hal yang banyak dialami oleh pelajar yang harus segera ditemukan penyebab dan solusinya agar pelajar dapat meningkatkan prestasi belajarnya di sekolah. Widdiharto dalam Waskitoningtyas (2016:25) menyatakan bahwa kesulitan belajar merupakan kurang berhasilnya siswa dalam menguasai konsep, prinsip, atau algoritma penyelesaian masalah, walaupun telah berusaha memepelajarinya, dan kurang mengabstraksi, menggeneralisasi, berpikir deduktif, dan mengingat konsep-konsep. Yeni (2015:3) menyatakan bahwa kesulitan belajar merupakan gangguan yang dimiliki anak yang terkait dengan faktor internal dan eksternal pada anak yang menyebabkan kesulitan otak dalam mengikuti proses pembelajaran secara formal dalam hal menerima, memproses dan menganalisis informasi yang didapat selama pembelajaran". *The National Joint Committee for learning Disabilities* (NJCLD) dalam Abdurrahman (2009: 7) kesulitan belajar menunjuk pada sekelompok kesulitan yang dimanifestasikan dalam bentuk kesulitan yang nyata dalam kemahiran dan penggunaan kemampuan mendengarkan, becakup-cakap, membaca, menulis, menalar, atau kemampuan dalam bidang studi matematika".

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa kesulitan belajar merupakan gangguan yang dimiliki anak yang terjadi akibat faktor internal dan eksternal yang menyebabkan anak kurang

berhasil menguasai konsep, prinsip, atau algoritma penyelesaian masalah dalam kemahiran dan kemampuan mendengarkan, bercakap-cakap, membaca, menulis, menalar, atau kemampuan dalam bidang matematika. Pembelajaran yang paling dianggap sulit oleh peserta didik yaitu pembelajaran matematika.

b. Karakteristik anak berkesulitan Belajar

Anak yang memiliki masalah berkesulitan belajar memiliki karakteristik tersendiri. Sukarno (2006:75-76) menyebutkan karakteristik anak berkesulitan belajar tampak pada :

- 1) Gangguan perhatian adalah hiperaktif atau pengalihan perhatian.
- 2) Kegagalan untuk mengembangkan dan memobilisasi strategi untuk belajar, mengorganisasi belajar, kerangka belajar aktif, dan fungsi-fungsi metakognitif.
- 3) Lemah dalam kemampuan gerak antara koordinasi gerakan baik dan kasar, kegagalan umum dan canggung, persoalan-persoalan spasial.
- 4) Permasalahan-permasalahan persepsi antara lain, perbedaan stimulus pendengaran, penglihatan, *closure* dan *cequensi* pendengaran, dan penglihatan.
- 5) Kesulitan bahasa lisan, pendengaran berbicara daftar kata, kemampuan linguistik.
- 6) Kesulitan membaca antara lain pengkodean, keterampilan dasar membaca, membaca komperhensif.

- 7) Kesulitan menulis bahasa, antara lain mengeja, tulisan tangan, dan mengarang.
- 8) Kesulitan matematika, antara lain pemikiran kuantitatif, berhitung, waktu, ruang, dan menghitung fakta.
- 9) Tingkah laku sosial yang tidak pantas antara lain persepsi sosial, tingkah laku emosi, dan penegakan saling hubungan.

Selain karakteristik kesulitan belajar secara umum, juga terdapat karakteristik kesulitan belajar matematika. Menurut Lerner dalam Abdurrahman (2009:259-262) ada beberapa karakteristik anak berkesulitan belajar matematika, yaitu:

- 1) Adanya gangguan hubungan keruangan

Adanya kondisi intrinsik yang diduga karena disfungsi otak dan kondisi ekstrinsik berupa lingkungan sosial yang tidak menunjang terselenggaranya komunikasi dapat menyebabkan anak mengalami gangguan dalam memahami konsep-konsep hubungan keruangan.

- 2) Abnormalitas persepsi visual

Anak yang mengalami abnormalitas persepsi visual akan mengalami kesulitan bila mereka diminta untuk menjumlahkan dua kelompok benda yang masing-masing terdiri dari lima dan empat anggota.

- 3) Asosiasi visual-motor

Anak yang mengalami asosiasi visual-motor sering tidak dapat menghitung benda-benda secara berurutan sambil

menyebutkan bilangannya. Anak-anak hanya menghafal bilangan tanpa memahami maknanya.

#### 4) Perseverasi

Anak yang mengalami perseverasi, anak perhatiannya melekat pada suatu objek saja dalam jangka waktu yang relatif lama. Anak demikian pada mulanya dapat mengerjakan tugas dengan baik, tetapi lama-kelamaan perhatiannya melekat pada suatu objek tertentu. Misalnya pada awal pembelajaran peserta didik menyimak dan memperhatikan guru mengajar, tetapi pada pertengahan proses pembelajaran peserta didik sudah tidak memperhatikan guru mengajar melainkan fokus memperhatikan teman-temannya yang ada di luar kelas.

#### 5) Kesulitan mengenal dan memahami simbol

Anak berkesulitan belajar matematika sering mengalami kesulitan dalam mengenal dan menggunakan simbol-simbol matematika seperti  $+$ ,  $-$ ,  $=$ ,  $>$ ,  $<$ , dan sebagainya. Kesulitan semacam ini dapat disebabkan oleh adanya gangguan memori tetapi juga dapat disebabkan oleh adanya gangguan persepsi visual.

#### 6) Gangguan penghayatan tubuh

Anak berkesulitan belajar matematika sering memperhatikan adanya gangguan penghayatan tubuh (*body image*). Anak demikian merasa sulit untuk memahami hubungan bagian-bagian dari tubuhnya sendiri. Jika anak tersebut diminta untuk

menggambar seseorang, mereka akan menggambar dengan bagian-bagian tubuh yang tidak lengkap atau menempatkan bagian tubuh pada posisi yang salah.

7) Kesulitan dalam bahasa dan membaca

Kesulitan dalam bahasa dapat berpengaruh terhadap kemampuan anak di bidang matematika. Soal matematika yang berbentuk cerita menuntut kemampuan membaca untuk memecahkannya. Oleh karena itu, anak yang mengalami kesulitan membaca akan mengalami kesulitan pula dalam memecahkan soal matematika yang berbentuk cerita tertulis.

8) Sekor PIQ jauh lebih rendah daripada sekor VIQ

Hasil tes intelegensi dengan menggunakan WISC (*Wechsler Intelligence Scale for Children*) menunjukkan bahwa anak berkesulitan belajar matematika memiliki sekor PIQ (*Performance Intelligence Quetient*) yang jauh lebih rendah daripada sekor VIQ (*Verbal Intelligence Quotient*).

**4. Faktor Penyebab Kesulitan Belajar**

Kesulitan belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor penyebab terjadinya kesulitan belajar. Menurut Abdurrahman (2009:13) penyebab utama kesulitan belajar adalah faktor internal, yaitu kemungkinan adanya disfungsi neurologis, sedangkan penyebab utama problema belajar adalah faktor eksternal, yaitu antara lain berupa strategi pembelajaran yang keliru,

pengelolaan kegiatan belajar yang tidak membangkitkan motivasi belajar anak, dan pemberian ulang penguatan (*reinforcement*) yang tidak tepat.

Faktor kesulitan belajar juga disebutkan dijelaskan oleh Syah (1995:173-174) ada 2 yaitu faktor intern peserta didik dan faktor ekstern peserta didik. Faktor intern siswa mengalami kesulitan belajar yaitu:

- 1) Kognitif (ranah cipta), antara lain seperti rendahnya kapasitas intelektual/intelegensi siswa.
- 2) Afektif (ranah rasa), antara lain seperti labilnya emosi dan sikap.
- 3) Psikomotor (ranah rasa), antara lain seperti terganggunya alat-alat indera penglihat dan pendengar (mata dan telinga).

Sedangkan faktor ekstern siswa mengalami kesulitan belajar yaitu:

- 1) Lingkungan keluarga, contohnya: ketidakharmonisan hubungan antara ayah dengan ibu, dan rendahnya kehidupan ekonomi keluarga.
- 2) Lingkungan Perkampungan/ masyarakat, contohnya: wilayah perkampungan kumuh (*slum area*), dan teman sepermainan (*peer group*) yang nakal.
- 3) Lingkungan sekolah, contohnya: kondisi dan letak gedung sekolah yang buruk seperti dekat pasar, kondisi guru, serta alat-alat belajar yang berkualitas rendah.

Berdasarkan faktor-faktor di atas diketahui bahwa kesulitan belajar disebabkan oleh faktor dari diri peserta didik sendiri (internal) dan faktor dari luar diri peserta didik (eksternal). Faktor internal antara lain disfungsi neotrologis, kognitif, rendahnya kapasitas intelektual, labilnya emosi dan

sikap, psikomotor, terganggunya indera penglihat dan pendengar. Sedangkan faktor eksternal yaitu ketidakharmonisan hubungan antara ayah dan ibu, rendahnya ekonomi keluarga, lingkungan masyarakat, teman sepermainan yang nakal, lingkungan sekolah, kondisi dan letak gedung yang buruk, kondisi guru, alat-alat belajar yang berkualitas rendah, strategi pembelajaran yang kurang sesuai, pengelolaan pembelajaran yang tidak membangkitkan motivasi belajar, pemberian ulang penguatan yang tidak tepat.

#### **5. Upaya Mengatasi Kesulitan Belajar**

Anak yang mengalami kesulitan belajar harus cepat mendapat perlakuan agar kesulitan tersebut tidak berlanjut. Abdurrahman dalam Yeni (2015: 8) menjelaskan beberapa langkah penangan yang dapat dilakukan :

##### **a. Assesment**

Assesment dilakukan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan anak terhadap matematika. Assesmen ada 2, yaitu:

##### **1) Assesment Informal**

Assesment informal dapat dilakukan observasi terhadap perilaku keseharian anak.

##### **2) Instrumen Assesmen Formal**

Instrumen assesment formal mencakup tes bersifat umum untuk digunakan dalam kelompok dan yang digunakan secara individual.

Assesment merupakan cara untuk mengetahui kemampuan peserta didik baik secara individu maupun kelompok dengan menggunakan

observasi perilaku peserta didik dan tes kemampuan peserta didik. Observasi perilaku peserta didik dapat dilakukan pada saat proses pembelajaran berlangsung maupun diluar proses pembelajaran.

b. Pengajaran Remedial Matematika

Pengajaran remedial matematika harus berdasarkan prinsip-prinsip pengajaran matematika yang mencakup: perlunya menyiapkan anak untuk belajar matematika, mulai dari yang konkret ke yang abstrak, penyediaan kesempatan kepada anak untuk berlatih dan mengulang, generalisasi ke dalam situasi baru, bertolak dari kekuatan dan kelemahan siswa, perlunya membangun fondasi yang kuat tentang konsep dan keterampilan matematika, penyediaan program matematika yang seimbang, dan penggunaan kalkulator.

**B. Penelitian yang Relevan**

Penelitian “Kesulitan Belajar Matematika pada Peserta Didik kelas IV SD Negeri 3 Cikakak” dikuatkan oleh beberapa penelitian terdahulu. Salah satunya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Rahayu Sri Waskitoningtyas tentang Analisis Kesulitan Belajar Matematika Siswa Kelas V Sekolah Dasar Kota Balikpapan Pada Materi Satuan Waktu Tahun Ajaran 2015/2016 menunjukkan bahwa peserta didik masih mengalami kesulitan belajar dalam mempelajari matematika khususnya materi satuan waktu dalam bentuk soal cerita. Penelitian tersebut menegaskan bahwa faktor kesulitan peserta didik dalam belajar matematika yaitu faktor intern atau faktor dari diri peserta didik dan faktor ekstern yaitu faktor yang timbul dari luar peserta didik.

Sebuah Penelitian yang dilakukan oleh Ety Mukhlesi Yeni yang berjudul Kesulitan Belajar Matematika di Sekolah Dasar menunjukkan terdapat anak berkesulitan belajar matematika. Pada penelitian ini dijelaskan bahwa peserta didik yang menunjukkan kesulitan dalam belajar matematika juga menunjukkan kesulitan dalam berperilaku seperti adanya gangguan emosional, rasa tak tenang, khawatir, mudah tersinggung, sikap agresif, gangguan dalam berpikir, semuanya menjadi kegiatan belajar terganggu.

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Ruhyana yang berjudul Analisis Kesulitan Siswa dalam Pemecahan masalah matematika mengungkapkan bahwa kesulitan belajar siswa disebabkan oleh kemampuan verbal siswa yang rendah untuk memahami kalimat matematika. Faktor penyebab siswa mengalami kesulitan mengerjakan soal matematika adalah kesulitan dalam memahami dan menggunakan lambang, menggunakan proses yang tepat, menggunakan bahasa, menguasai fakta dan konsep prasarat, menerapkan aturan yang relevan, mengerjakan soal tidak teliti, memahami konsep, perhitungan atau komputasi, mengingat, memahami maksud soal, mengambil keputusan, memahami gambar, dan mengaitkan konsep dan mengaitkan fakta.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Bed Raj Acharya yang berjudul *Factors Affecting Difficulties in Learning Mathematics by Mathematics Learners* menyatakan bahwa kesulitan belajar matematika masih banyak terjadi pada peserta didik. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa faktor utama kesulitan belajar matematika yang dialami siswa terjadi karena

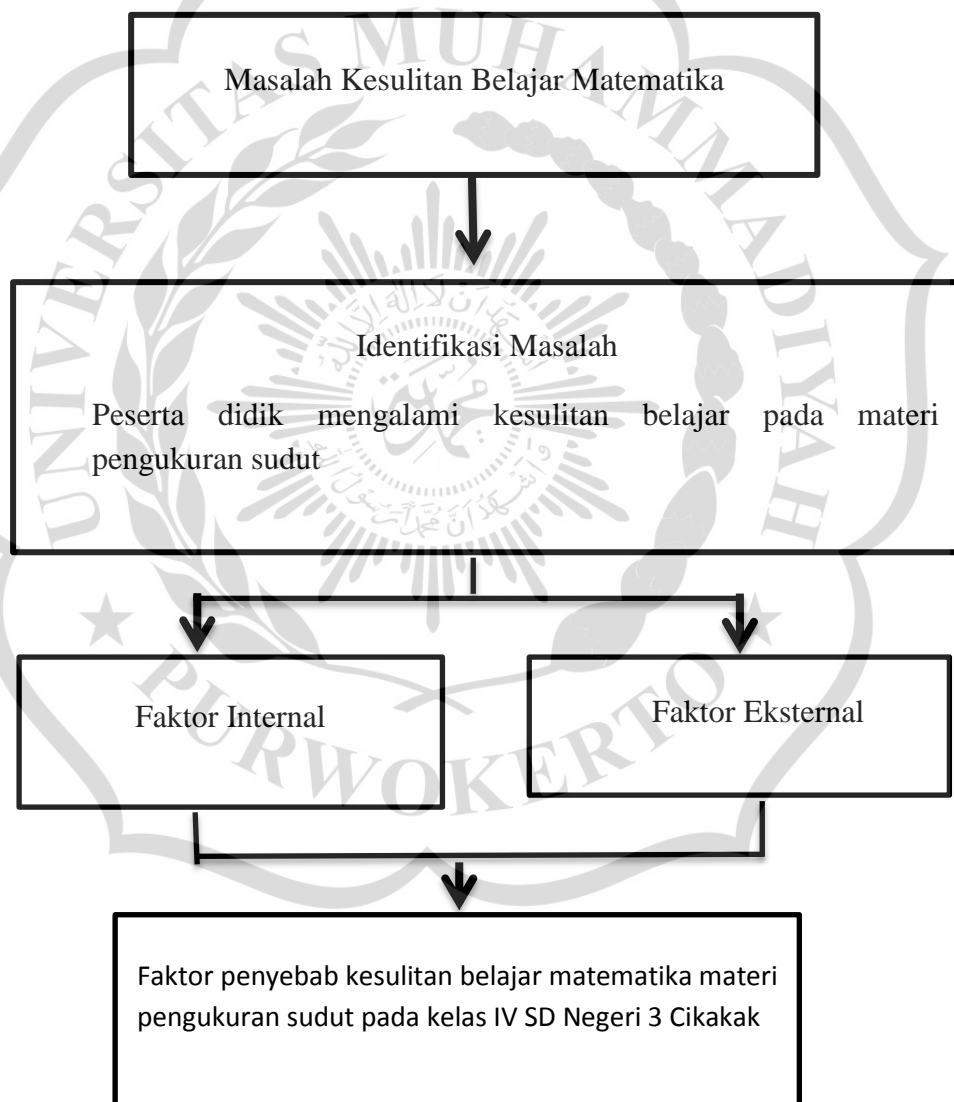
guru tidak menghubungkan adanya hubungan baru konsep matematika dan struktur matematika yang dipelajari sebelumnya, kecemasan matematika, menganggap sulit matematika, kondisi ekonomi dan latar belakang pendidikan mereka, sistem manajemen sekolah, kurangnya infrastruktur sekolah dan sistem penilaian reguler sekolah.

### **C. Kerangka Pikir**

Salah satu pembelajaran yang diajarkan diberbagai jenjang yaitu pembelajaran matematika. Matematika merupakan ilmu pengetahuan yang dibutuhkan pada semua profesi. Berdasarkan hasil observasi dan dan wawancara di SD Negeri 3 Cikakak kecamatan Wangon kabupaten Banyumas ditemukan bahwa terdapat peserta didik mengalami kesulitan belajar pembelajaran matematika materi pengukuran sudut. Permasalahan yang terkait yaitu peserta didik kurang memahami konsep penjelasan yang disampaikan guru sehingga saat diperintahkan mengerjakan tugas masih bingung. Berdasarkan permasalahan yang terjadi di kelas IV SD Negeri 3 Cikakak maka peneliti berkeinginan untuk meneliti faktor penyebab peserta didik kelas IV SD Negeri 3 Cikakak mengalami kesulitan belajar matematika materi pengukuran sudut dan upaya yang sudah dilaksanakan untuk mengatasi kesulitan belajar matematika materi pengukuran sudut pada kelas IV SD Negeri 3 Cikakak.

Penelitian Kualitatif Deskriptif dilakukan untuk mengetahui jenis kesulitan yang dialami oleh peserta didik, penyebab kesulitan, dan upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut. Menurut Sukamdinata (2016:60) penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang

ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual atau kelompok. Sedangkan penelitian deskriptif menurut Sukmadina (2016:72) merupakan suatu bentuk penelitian yang paling dasar untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena yang ada, baik fenomena bersifat alamiah ataupun rekayasa manusia.



Gambar 2.1 Kerangka Pikir

#### **D. Pertanyaan Penelitian**

1. Apa penyebab kesulitan belajar matematika materi pengukuran sudut pada peserta didik kelas IV SD Negeri 3 Cikakak?
2. Bagaimana upaya yang sudah dilaksanakan untuk mengatasi kesulitan belajar matematika materi pengukuran sudut pada peserta didik kelas IV SD Negeri 3 Cikakak?

